

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil dan pembahasan dari pengumpulan data melalui kuisisioner yang sudah dibagikan kepada responden mengenai “Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu menyusui tentang manajemen laktasi di Ponorogo Utara. Pengambilan data dilakukan di kelurahan Mangkujayan Kecamatan Ponorogo Utara pada tanggal 05 - 10 Juli 2019 kepada 66 responden ibu menyusui.

Berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh kemudian data di kelompokkan menjadi dua, yaitu data umum dan data khusus. Data umum menyajikan kriteria responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan data khusus menyajikan kriteria responden berdasarkan pengetahuan, perilaku dan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu tentang manajemen laktasi di Ponorogo Utara.

5.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara, Kabupaten Ponorogo. Wilayah Puskesmas Ponorogo Utara memiliki 10 kelurahan yang terdiri dari kelurahan Beduri, Nologaten, Bangunsari, Mangkujayan, Pinggirsari, Cokromenggalan, Keniten, Jingglong, Tamarum, Banyudono. Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Ponorogo terdapat 9.636 bayi usia 0-6 bulan. Bayi yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 1.268 dan angka pemberian ASI Eksklusif tertinggi terdapat di Wilayah Ponorogo Utara sebanyak 828 bayi, dengan jumlah 262 ibu yang

memiliki bayi usia 0-15 bulan. Di kelurahan Mangkujayan terdapat 2 pos posyandu anak. Dan di kelurahan Mangkujayan belum pernah ada penyuluhan tentang manajemen laktasi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni data penelitian dari perilaku responden hanya diukur melalui pertanyaan yang ada pada kuesioner tanpa melihat keseharian responden karena kondisi dan situasi responden tidak memungkinkan.

5.3 Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian mengenai “Hubungan pengetahuan dengan perilaku Ibu tentang Manajemen Laktasi di Ponorogo Utara”. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan tabulasi dalam bentuk data umum dan data khusus untuk memudahkan analisis dan pembahasan dengan hasil sebagai berikut :

5.3.1 Data Umum

Data umum terkait dengan demografi responden meliputi : usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan usia bayi adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara, Juli 2019

Usia Ibu (Thn)	Frekuensi	Prosentase (%)
≤ 30	28	42,4
31 – 40	35	53,0
> 40	3	4,5
Total	66	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 66 responden sebagian besar berusia 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 35 responden (53%), dan sebagian kecil atau 3 responden (4,5%) berusia lebih dari 40 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara, Juli 2019

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Prosentase (%)
SD	8	12,1
SMP	16	24,2
SMA	29	43,9
Perguruan Tinggi	13	19,7
Total	66	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 66 responden hampir setengahnya berpendidikan SMA yaitu sebanyak 29 responden (43,9%), dan sebagian kecil 8 responden (12,1%) berpendidikan SD.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara, Juli 2019

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Prosentase (%)
Petani	19	28,8
Ibu Rumah Tangga	16	24,2
Swasta	13	19,7
Pedagang	13	19,7
PNS	5	7,6
Total	66	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 66 responden hampir setengahnya bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 19 responden (28,8%), dan sebagian kecil 5 responden (7,6%) bekerja sebagai PNS.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Bayi

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara, Juli 2019

Usia Bayi	Frekuensi	Prosentase (%)
≤ 12 bulan	61	92,4
> 12 bulan	5	7,6
Total	66	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 66 responden hampir seluruhnya memiliki bayi dengan usia kurang dari 12 bulan yaitu sebanyak 61 responden (92,4%), dan sebagian kecil 5 responden (7,6%) memiliki bayi dengan usia lebih dari 12 bulan.

5.3.2 Data Khusus

Data khusus yang dapat disajikan dalam penelitian ini meliputi pengetahuan dan hubungannya dengan perilaku ibu tentang manajemen laktasi di Ponorogo Utara adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara, Juli 2019

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	51	77,3
Buruk	15	22,7
Total	66	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 66 responden sebagian besar 51 responden (77,3%) memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi, dan 15 responden (22,7%) memiliki pengetahuan yang buruk tentang manajemen laktasi.

2. Karakteristik Perilaku Ibu Tentang Manajemen Laktasi

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Ibu Tentang Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara, Juli 2019

Perilaku	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	30	54,5
Buruk	36	55,4
Total	66	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa dari 66 responden sebagian besar 30 responden (54,5%) memiliki perilaku yang baik tentang manajemen laktasi, dan 36 responden (55,4%) memiliki perilaku yang buruk tentang manajemen laktasi.

3. Karakteristik Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Tentang Manajemen Laktasi

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Tentang Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara, Juli 2019

No	Pengetahuan	Perilaku				Jumlah	%
		Baik		Buruk			
		N	%	N	%		
1	Baik	24	36,4	27	40,9	51	77,3
2	Buruk	6	9,1	9	13,6	15	22,7
	Total	30	45,5	36	54,5	66	100

$p\text{-value} = 0,629$ $\alpha = 0,05$

Sumber : Uji *Chi-Square*

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui dari 66 responden didapatkan ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki perilaku yang baik tentang manajemen laktasi sebanyak 24 responden (36,4%), ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki perilaku yang buruk tentang manajemen laktasi sebanyak 27 responden (40,9%), ibu dengan

pengetahuan yang buruk memiliki perilaku yang baik tentang manajemen laktasi sebanyak 6 responden (9,1%), dan ibu dengan pengetahuan yang buruk memiliki perilaku yang buruk tentang manajemen laktasi sebanyak 9 (13,6%) responden.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu tentang manajemen laktasi yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil *p value* 0,629 dengan *alpha* 0,05. Kesimpulan pada penelitian ini adalah $p \text{ value } (0,000) > \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku Ibu menyusui tentang Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara.

5.4 Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 66 responden sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi yaitu sebanyak 51 responden (77,3%) dan Pengetahuan Buruk sebanyak 15 responden (22,7%). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi berarti, ibu mengetahui secara benar bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pada masa kehamilan (antenatal),

sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (perinatal), dan masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (postnatal) (Maryunani, 2015).

Berdasarkan usia, dari 51 responden hampir setengahnya atau 24 responden (36,4%) yang berusia 26-35 tahun memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi. Menurut Budiman dan Riyanto (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi diantaranya adalah usia, pendidikan, dan pekerjaan. Menurut peneliti semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Sehingga ibu yang berusia 26-35 tahun memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi.

Pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Berdasarkan hasil tabulasi silang terdapat 20 responden (30,3%) yang berpendidikan SMA dan terdapat 13 responden (19,7%) berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi. Menurut Setyowati dan khilminia (2010) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Menurut peneliti, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik pula pengetahuan individu tersebut, hal ini berkaitan dengan kemampuan kognitif individu tersebut, kemampuan-kemampuan kognitif banyak

terbentuk melalui proses pendidikan, jadi semakin tinggi pendidikan individu, semakin tinggi pula pengetahuan individu tersebut.

Pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Berdasarkan hasil tabulasi silang terdapat 15 responden (22,7%) yang bekerja sebagai petani memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi, sedangkan sejumlah masing-masing 5 responden (7,6%) yang menjadi ibu rumah tangga dan wiraswasta memiliki pengetahuan yang buruk tentang manajemen laktasi. Menurut Notoatmojo (2007) lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut peneliti responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan wiraswasta yang memiliki pengetahuan buruk tentang manajemen laktasi berkaitan dengan kurangnya komunikasi dengan lingkungan luar, ibu rumah tangga cenderung mengisi kegiatannya hanya dilingkungan rumah, berbeda dengan ibu yang bekerja, semakin luas komunikasi seseorang dengan lingkungan luar, maka semakin bertambah informasi dan pengalamannya. Pekerjaan mempengaruhi status ekonomi seseorang, sedangkan status ekonomi akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan mengakses informasi. Maka, ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi.

Kemudian dari analisis yang telah peneliti lakukan, kuisisioner yang menanyakan pengertian dari laktasi mendapatkan nilai paling kecil diantara dua belas soal yang lain. Hal tersebut menggambarkan kurangnya pengetahuan dari sebagian responden tentang apa yang dimaksud dengan

laktasi tersebut. Hasil analisa menyebutkan bahwa sebagian besar responden tidak mengerti istilah kata “laktasi” atau tidak familiar dikalangan masyarakat umum atau orang awam.

2. Perilaku Ibu Tentang Manajemen Laktasi

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa dari 51 responden sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara memiliki perilaku yang buruk tentang manajemen laktasi yaitu sebanyak 36 responden (54,5%) dan sejumlah 30 responden (45,5%) memiliki perilaku yang baik dalam manajemen laktasi. Perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan sebagainya (A. Wawan, 2010). Sedangkan perilaku ibu tentang manajemen laktasi adalah suatu upaya yang dilakukan agar keseluruhan proses menyusui bisa berjalan dengan sukses, mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi mengisap dan menelan ASI, yang dimulai pada masa antenatal, perinatal dan posnatal (Dwi Sunar Prasetyo, 2009). Ruang lingkup *manajemen laktasi* periode postnatal antara lain ASI eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, memberikan ASI peras, menyimpan ASI peras, pemenuhan gizi selama periode menyusui.

Berdasarkan hasil tabulasi silang terdapat 15 responden (22,7%) yang berpendidikan SMA memiliki perilaku yang buruk tentang manajemen laktasi, dan 14 responden (21,2%) yang berpendidikan terakhir SMA memiliki perilaku yang baik tentang manajemen laktasi. Menurut Budiman & Riyanto (2013) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan

manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan semakin dewasa seseorang untuk berperilaku secara baik dan benar. Data dari penelitian ini tidak sesuai dengan teori diatas, menurut peneliti ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku buruk muncul, bisa dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal, salah satu faktor internal yang mungkin berpengaruh yakni kepribadian dari individu itu sendiri.

Pekerjaan juga mempengaruhi perilaku ibu tentang manajemen laktasi. Berdasarkan hasil tabulasi silang terdapat 9 responden (13,6%) yang bekerja sebagai petani memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi. Menurut Soekirman dalam Sutimah (2004), saat ini perempuan memiliki persamaan kedudukan dengan pria, wanita tidak hanya berdiam diri dirumah, kebanyakan wanita mempunyai pekerjaan tetap maupun sampingan yang hal ini menuntut wanita untuk mempunyai peran ganda, selain membesarkan anak, wanita berperan sebagai pencari nafkah, dalam melakukan pekerjaannya tersebut wanita mampu menambah pengalaman dan pengetahuan dari komunitas di lingkungan kerjanya. Menurut peneliti pekerjaan mempengaruhi status ekonomi seseorang, sedangkan status ekonomi akan menentukan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk kebutuhan masa laktasi. Maka, ibu yang mempunyai pekerjaan sebagai memiliki perilaku yang baik tentang manajemen laktasi.

Kemudian dari analisis yang telah peneliti lakukan, kuesioner yang menanyakan kontak dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mendapatkan nilai terendah diantara tiga belas pernyataan yang lain yakni dengan total nilai

110. Hasil analisa menyebutkan bahwa sebagian besar responden tidak mengerti istilah kata “IMD atau Inisiasi Menyusu Dini” atau tidak familiar dikalangan masyarakat umum atau orang awam. Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, hal ini menimbulkan kurangnya kontak sosial dengan lingkungan, semakin tinggi kontak sosial dengan lingkungan luar semakin memungkinkan seseorang mendapatkan informasi dari komunitas di lingkungannya tersebut, sebaliknya semakin rendah kontak sosial seseorang maka semakin sedikit informasi yang didapatkan. Disarankan kepada responden yakni ibu rumah tangga untuk lebih aktif dalam mencari informasi dari sumber-sumber lain seperti media cetak dan media sosial yang telah teruji keilmiahannya untuk menambah pengetahuan tentang manajemen laktasi.

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Tentang Manajemen Laktasi

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui dari 66 responden didapatkan ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki perilaku yang baik tentang manajemen laktasi sebanyak 24 (36,4%) responden. Pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi dapat memberikan dampak pada suksesnya keseluruhan proses ibu menyusui, mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi mengisap dan menelan ASI, yang dimulai pada masa antenatal, perinatal dan posnatal (Dwi Sunar Prasetyo, 2009). Hal ini tercermin pada baiknya manajemen laktasi pada periode postnatal antara lain ASI eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, memberikan

ASI peras, menyimpan ASI peras, pemenuhan gizi selama periode menyusui.

Selanjutnya pada penelitian ini didapatkan data sejumlah 27 (40,9%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi memiliki perilaku manajemen laktasi yang buruk. Menurut teori yang ada pengetahuan yang memadai tentang manajemen laktasi belum tentu menjadikan ibu berperilaku baik dalam manajemen laktasi. Karena pemberian ASI eksklusif dapat dihambat oleh beberapa hal, seperti kurangnya pelayanan konseling laktasi, faktor sosial budaya, gencarnya pemasaran susu formula. Selain itu, kurangnya dukungan dari petugas kesehatan dan faktor ibu yang bekerja sebagai petani, pedagang, teknik sipil atau pekerja swasta (Dinkes, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu tentang manajemen laktasi yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,629$ dengan $\alpha 0,05$. Kesimpulan pada penelitian ini adalah $p\text{ value } (0,629) > \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku Ibu menyusui tentang Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara.

Melihat penelitian yang dilakukan oleh Muh Syafar, dkk (2013) ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku manajemen laktasi ibu hamil seperti dukungan suami ($p=0.000$), kepatuhan ($p=0.000$) pelayanan kesehatan ($p=0.008$), sosial budaya ($p=0.005$), kemampuan

petugas kesehatan ($p=0.043$). Peneliti sependapat dengan teori diatas yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang memadai tidak menjamin ibu menyusui berperilaku baik dalam manajemen laktasi, dikarenakan faktor sosial budaya pada era digital seperti ini masyarakat cenderung menerima berbagai informasi dari media yang beragam, beberapa informasi yang diterima tersebut bisa jadi tidak sesuai dengan teori yang telah melewati proses penelitian maupun kajian sebelumnya, dan tidak menutup kemungkinan bagi ibu untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang belum bisa di pertanggung jawabkan keilmiahannya tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan manajemen laktasi, di era digital seperti saat ini sangat banyak informasi tentang manajemen laktasi bagi ibu menyusui, baik dari media televisi sosial media dll, hal ini bisa menimbulkan permasalahan jika sumber informasi yang didapat tersebut tidak sesuai dengan teori-teori yang telah diuji melalui penelitian.

